

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Eksistensi ulama-ulama di Indonesia dalam perkembangan dunia penafsiran al-Quran juga patut diperhatikan, hal ini dimulai dengan karya Abd al-Rauf Singkili yaitu *tarjuman al-Mustafi*, dengan tulisan Arab Melayu pada abad ke 17, sampai *Tafsir Rahmat* karya H. Oemar di abad ke-20 dan al-Misbah karya Quraish Shihab. Pada masa inilah kurang lebih 3 abad bermunculan kitab-kitab Tafsir al-Quran dari ulama Indonesia meskipun tak setiap abad muncul satu buah kitab Tafsir. Namun pada abad ke-20 inilah mulai banyak bermunculan karya-karya Tafsir dari anak Bangsa.<sup>1</sup>

Akhir tahun 1920-an, sejumlah terjemahan al-Quran sudah dalam bentuk per-juz. Bahkan dalam periode awal abad ke-20 tradisi tafsir di Indonesia bergerak dalam model dan teknis yang sudah cukup berkembang. Kondisi penerjemahan al-Quran semakin kondusif setelah terjadinya peristiwa sumpah pemuda tahun 1928. *Tafsir Al-Furqan* misalnya adalah tafsir pertama yang diterbitkan pada tahun 1928 yang menggunakan bahasa Indonesia.<sup>2</sup> Perkembangan penafsiran al-Quran sepertinya berbeda dengan

---

<sup>1</sup> M. Amin Aziz, "Karakteristik Tafsir di Indonesia Abad Keduapuluh" *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Quran* Vol. 3 No. 4 1992, h. 51. Lihat juga Rifa Roifa, Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, "PERKEMBANGAN TAFSIR DI INDONESIA (PRA KEMERDEKAAN 1900-1945)", *Al-Bayan: Jurnal Studi al-Quran dan Tafsir* Vol. 2 Juni 2017, h. 22-23

<sup>2</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Quran di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Mandiri, 2003), h. 62.

perkembangan yang terjadi di Timur Tengah yang merupakan tempat turunnya al-Quran. Oleh karena itu, proses pemahaman al-Quran terlebih dahulu dimulai dengan penerjemahan al-Quran ke dalam bahasa Indonesia, baru kemudian setelah itu dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih luas dan rinci.<sup>3</sup>

Pada dasarnya sebagian kalangan menyebutkan bahwa sejarah perkembangan kajian al-Quran di Nusantara sebelum abad ke-20 relatif sepi dan jarang khususnya bidang tafsir. Kehadiran kajian al-Quran dikesankan jauh setelah kedatangan Islam di Indonesia, namun ada juga yang tidak setuju dengan itu karena ditemukannya karya-karya ulama Nusantara yang patut diperhitungkan keberadaannya khususnya dalam khazanah kajian al-Quran Nusantara.<sup>4</sup>

Berbicara kawasan Nusantara, penulis tertuju pada Kalimantan Selatan, yang mempunyai sosok Ulama dengan beberapa karya-karyanya. Kalimantan Selatan merupakan salah satu bagian dari Nusantara yang berpenduduk mayoritas Muslim Melayu yaitu suku Banjar tentu memiliki persamaan dan perbedaan sekaligus memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah kajian al-Quran Nusantara. Namun, karena sejarah Islam di Kalimantan Selatan relatif sedikit menyebabkan sejarah di Kalimantan Selatan lebih kabur daripada sejarah Islam Nusantara secara umumnya.

---

<sup>3</sup> Sulaiaman Ibrahim, *Pendidikan dan Tafsir "Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam"* (Jakarta: LEKAS, 2001), h. 80

<sup>4</sup> Fathullah Munadi, "Mushaf Qiraat Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Sejarah Qiraat Nusantara" *AL-BANJARI* Vol. 9, No. 1, Januari 2010, h. 59.

Meskipun Islam sudah mulai memperlihatkan pengaruh ajaran-ajarannya di Kalimantan Selatan sejak pada abad ke-16, namun menurut Azyumardi Azra kaum muslim masih merupakan kelompok minoritas di wilayah ini. Para pemeluk Islam terbatas pada orang-orang Melayu saja. Islam hanya mampu masuk secara sangat perlahan ke kalangan suku Dayak. Bahkan di kalangan muslim Melayu, kepatuhan kepada Islam masih sangat minim dan tak lebih dari pengucapan syahadat belaka.<sup>5</sup> Hal ini tak lepas dari ajaran hindu yang di anut nenek moyang mereka sebelumnya menyebabkan ajaran hindu dan Dayak tercampur baur dalam praktek keagamaan Islam.

Beberapa catatan tentang tokoh-tokoh dan perkembangan Islam dan kajian al-Quran pada akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18 menyebutkan beberapa tokoh di antaranya, Datu Kandang Haji baru sebatas mengajarkan membaca al-Quran dan menghidupkan shalat Jumat di desa Paringin, Kabupaten Balangan. Tokoh lainnya, DatuSanggul juga hanya sebatas membangun mesjid di Tatakan (sekitar Kabupaten Tapin).<sup>6</sup> Kondisi keagamaan yang sederhana seperti di atas berlangsung tanpa banyak perubahan yang berarti hingga masa kedatangan Muhammad Arsyad Al-Banjari dari Timur Tengah pada akhir abad ke-18. Muhammad Arsyad al-Banjari merupakan salah seorang dari empat serangkai yang belajar di Timur Tengah pada masa itu dan kemudian menjadi salah satu tokoh sentral

---

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 2005), h. 314.

<sup>6</sup> Fathullah Munadi, "Mushaf Qiraat, h. 60. Lihat juga Asywadie Syukur, "Kesultanan Banjar, Semenjak Suriansyah sampai Muhammad Arsyad al-Banjari", *Koran Banjarmasin post*, 18 November 1988 h. 7.

pembaharuan Nusantara khususnya wilayah Kesultanan Banjar di Kalimantan Selatan.<sup>7</sup>

Kitab *Sabil al-Muhtadin* merupakan karya Muhammad Arsyad al-Banjari yang dikategorikan sebagai kitab fiqh, namun kontribusi Muhammad Arsyad al-Banjari dalam perkembangan kajian al-Quran juga perlu diperhitungkan, karena dari kutipan potongan ayat di dalam kitab *Sabil al-Muhtadin* Muhammad Arsyad al-Banjari memaknainya dengan mendalam dan merinci dalam menemukan tujuan dan maksud daripada ayat tersebut. Seperti yang terjadi pada pembahasan Tayamum, Muhammad Arsyad al-Banjari menuangkan ayat tersebut seperti berikut:

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا

صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

Artinya maka jika ada kamu sakit atau ada kamu pergi pergian padahal kamu junub atau berhadas atau datang seorang daripada kamu daripada qada hajat atau kamu sentuh akan perempuan maka tiada kamu peroleh akan air maka qasad oleh kamu akan tanah yang suci menyucikan maka sapu oleh kamu kepada muka kamu dan dua tangan kamu hingga dua siku kamu daripadanya. Dan adapun sunnah maka yaitu sabda Nabi Shala allahu alaihi wa sallam artinya telah dijadikan Allah bagi kita segala bumi itu masjid dan dijadikannya tanahnya itu suci menyucikan riwayat muslim.<sup>8</sup>Telah ditafsirkan oleh ibn ‘Abbas dan lainnya akan Shai’id itu dengan turab artinya tanah maka sah lah tayammum dengan barang warna tanah sama ada ia putih atau merah

<sup>7</sup> Muhammad Arsyad bersama dengan tiga orang temannya Abdussamad al-Palimbani, Abdul wahab Bugis, Abdurraman Masri, oleh sejarawan disebut “empat serangkai” lihat Azyumardi, *jaringan Ulama*, h. 314.

<sup>8</sup> Muhammad Arsyad al-Banjari, *Sabil al- Muhtadin li Tafaquh fi amr al-Din*, Juz 1(t.t: Haramain, t.th), h.119.

atau hitam atau barangsebagainya.<sup>9</sup> Telah ditafsirkan oleh ibn Abbas dan lainnya akan Thayyiban itu dengan Thahir artinya suci yakni maka qasad oleh kamu akan tanah yang suci maka tiada memadai dengan tanah kena najis.<sup>10</sup>

Muhammad Arsyad al-Banjari dalam menafsirkan ayat di atas dimulai dengan mengartikan secara keseluruhan potongan ayat tersebut seperti yang telah disebutkan sebelumnya dengan mengatakan bahwasanya jika kalian mempunyai masalah atau menyebabkan kemudharatan apabila menyentuh air untuk bersuci seperti sakit misalnya atau tidak menemukan air yang bersih ketika dalam perjalanan pada saat kalian ingin bersuci baik disebabkan oleh junub atau menyentuh wanita maka hendaklah bertayammun dengan *Tanah yang suci*.

Setelah menjelaskan hal yang demikian itu Muhammad Arsyad al-Banjari menambah penjelasan dengan mengutip hadis Nabi Muhammad yang mengatakan bahwa tanah yang ada di bumi itu hukumnya suci lagi menyucikan. Kemudian pada pembahasan selanjutnya Muhammad Arsyad al-Banjari menjelaskan ayat di atas menunjukkan tiga sebab kenapa seseorang bisa bertayammum. Salah satunya adalah ketiadaan air, Muhammad Arsyad al-Banjari menyebutkan orang itu harus yakin bahwa memang tiada air ditempat tersebut maka bertayammum lah karena jika dia mencari kemanapun maka tidak akan berhasil mendapatkan air itu.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Muhammad Arsyad al-Banjari, *Sabil al- Muhtadin*, h. 124

<sup>10</sup> Muhammad Arsyad al-Banjari, *Sabil al- Muhtadin*, h. 124

<sup>11</sup> Muhammad Arsyad al-Banjari, *Sabil al- Muhtadin*, h. 119.

Hal ini sama seperti pendapat imam Malik dan Imam syafie bahwasanya harus mencari air dulu sebelum bertayamum itu menjadi syarat sah tayammum.<sup>12</sup> Begitu juga yang ditafsirkan oleh Musthafa al-Maragi dalam tafsirnya menyebutkan bahwasanya jika junub atau berhadad dan ingin bersuci dengan keadaan tidak adanya air maka cari tanah susi tidak najis.<sup>13</sup>

Menurut Muhammad Arsyad al-Banjari ayat ini sedang menerangkan tentang tayammum sekaligus syarat sahnya, hal ini diperjelas Muhammad Arsyad al-Banjari dengan mengatakan bahwa syarat sah tayamum adalah dengan tanah yang suci, yang merupakan kutipan penafsiran qaul sahabat yaitu ibn Abbas<sup>14</sup> sebagaimana dia sebutkan di dalam kitab *Sabil al-Muhtadin* seperti berikut<sup>15</sup>:

Telah ditafsirkan oleh Ibn Abbas dan lainnya akan Sha'id itu dengan turab artinya tanah maka sahlah tayammum dengan barang warna tanah sama ada ia putih atau merah atau hitam ....

Dengan menjadikan syarat sah bertayammum salah satunya adalah dengan Tanah baik itu tanah merah putih apapun warnanya yang penting suci bukan tanah kotor seperti tanah kuburan atau tanah yang sudah bercampur dengan hadas dan najis. Muhammad Arsyad al-Banjari sering

---

<sup>12</sup> Abu Abdillah bin Muhammad bin Ahmad bin Abu bakr bin Farh al-anshary al-Khazrajy al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Quran* Juz 5 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964), h. 229

<sup>13</sup> Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi* Juz 6 (Mesir: t.p, 1946), h. 64

<sup>14</sup> Abdullah bin Abbas, *Tanwir al-Miqbas min tafsir ibn Abbas* (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), 89.

<sup>15</sup> Muhammad Arsyad al-Banjari, *Sabil al-Muhtadin*, h. 124

kali mengutip penafsiran Ibn Abbas ini hal ini bisa dilihat dari beberapa kutipannya di dalam kitab *sabilal muhtadin* ini.

Hal ini selaras dengan penafsiran al-Qurtubi yang dalam tafsirnya *Jami' li Ahkam al-Quran* dengan menyebutkan asbab nuzul dari ayat ini adalah ketika para sahabat tidak mendapatkan air ketika perang dan ada juga yang menyebutkan bahwasanya ayat turun pada Abdurrahman bin Auf yang junub sedang ia lagi terluka.<sup>16</sup> Dan juga permasalahan tentang penafsiran kata tanah dari kata *sha'id* itu tidak ada perdebatan di kalangan ahli bahasa sebagaimana yang disebutkan oleh al-Zujaj.<sup>17</sup>

Dari latar belakang, penulis mencoba mendeskripsikan dan menganalisa metode, sumber, corak dan pendekatan Muhammad Arsyad al-Banjari dalam menafsirkan potongan ayat yang dituangkan dalam kitab *Sabilal Muhtadin* itu dan menganalisa konteks social apa yang membuat pemikiran tafsir Muhammad Arsyad al-Banjari seperti demikian. Dengan begitu, Penulis ingin menganalisa lebih lanjut mengenai permasalahan di atas dengan judul “PEMIKIRAN TAFSIR MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI DALAM KITAB SABIL AL-MUHTADIN”

---

<sup>16</sup> Abu Abdillah bin Muhammad bin Ahmad bin Abu bakr bin Farh al-anshary al-Khazrajy al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam* Juz 5, h, 214

<sup>17</sup> Abu Abdillah bin Muhammad bin Ahmad bin Abu bakr bin Farh al-anshary al-Khazrajy al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam* Juz 5, h, 236

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang masalah sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan tentang rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana Produk Pemikiran Tafsir Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Kitab *Sabil al-Muhtadin*?
2. Apa Metode, Sumber, Corak dan Pendekatan penafsiran Muhammad Arsyad al-Banjari?
3. Apa konteks setting social Muhammad Arsyad al-Banjari yang mempengaruhi pemikiran tafsirnya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya rumusan masalah di atas, maka penelitian ini juga memiliki tujuan penelitian yang nantinya diharapkan oleh penulis untuk menjawabnya, sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan produk pemikiran tafsir Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Kitab *Sabil al-Muhtadin*.
2. Untuk menjelaskan metode, sumber, corak dan pendekatan yang digunakan Muhammad Arsyad al-Banjari dalam menafsirkan potongan ayat al-Quran
3. Untuk menjelaskan konteks setting social yang mempengaruhi pemikiran tafsir Muhammad Arsyad al-Banjari.



#### **D. Landasan Teori**

Landasan teori sangat penting dalam sebuah penelitian terutama dalam penulisan tesis, penulis tidak bisa mengembangkan masalah yang mungkin ditemui di tempat penelitian jika tidak memiliki acuan landasan teori yang mendukungnya. Dalam tesis, landasan teori layaknya fondasi pada sebuah bangunan. Bangunan akan terlihat kokoh bila fondasinya kuat, begitu juga dengan tesis ini, tanpa landasan teori penelitian dan metode yang digunakan tidak akan berjalan lancar.

Maka dari itu, penulis mempunyai landasan teori dalam meneliti penelitian ini yaitu teori sosial pengetahuan Karl Mannheim, yaitu sebuah teori yang membahas bagaimana interaksi sosial dapat mempengaruhi bagaimana manusia, melihat, menginterpretasi, dan membuat anggapan tentang dunia. Teori ini sesuai dengan rumusan masalah yang akan saya jawab nantinya yaitu factor-faktor sosial yang mempengaruhi pemikiran Tafsir Muhammad Arsyad al-Banjari dalam kitab *Sabil al-Muhtadin*.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dalam pembahasan ini, penulis mencoba menjelaskan tentang manfaat dan kegunaan penelitian. Kegunaan penelitian ini mencakup dua bagian yaitu kegunaan teoritis dan praktis. Kegunaan teoritis penelitian ini adalah menyumbangkan khazanah pengetahuan khususnya keislaman dalam bidang tafsir al-Quran serta memperkaya kajian tafsir Nusantara.

Sedangkan kegunaan praktis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi data kepada peneliti berikutnya yang ingin lebih mendalam untuk

mengkaji masalah terkait dan berhubungan dengan penelitian ini serta memberikan landasan teori kepada para pembaca atau peneliti selanjutnya.

#### **F. Penegasan Istilah**

Bagian ini merupakan penjelasan tentang istilah-istilah pada penelitian ini yang mengandung makna yang beragam sehingga tidak salah dalam memakanai makna agar sesuai dengan makna yang diinginkan oleh penulis pada penelitian kali ini. Maka dari itu, penulis mencoba menegaskan \beberapa istilah yang samar maknanya supaya menjadi jelas. Ada beberapa istilah yang harus ditegaskan, seperti berikut ini:

Pemikiran adalah kegiatan manusia mencermati suatu pengetahuan yang telah ada dengan menggunakan akalinya untuk mendapatkan atau mengeluarkan pengetahuan yang baru atau yang lain.

Tafsir ialah mensyarahkan al-Quran menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nashnya atau dengan isyarat ataupun dengan tujuannya.<sup>18</sup>

Muhammad Arsyad al-Banjari adalah ulama terkemuka asal Banjarmasin, Kalimantan Selatan, pada tahun 1122 H (17 Maret 1710-1812 M). Arsyad al-Banjari dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Sejak kecil ia diasuh oleh Sultan Tahmidullah, Raja ke XV di Kerajaan Banjar tahun (1700 -1745 M), kemudian belajar agama dan

---

<sup>18</sup> Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2005), h. 87

menetap di Haramayin, Arab Saudi, selama puluhan tahun. Selama ini orang lebih mengenalnya sebagai ahli fiqh.<sup>19</sup>

Kitab *Sabilal Muhtadin* merupakan kitab fiqh bermazhab syafie<sup>20</sup> yang dikarang oleh Muhammad Arsyad al-Banjari berisikan 2 jilid yang dibagi kedalam beberapa masalah-masalah fiqh.

Dari penegasan istilah tersebut maka sudah dapat diketahui apa yang diinginkan oleh penulis dalam meneliti ini yaitu kajian tentang pemikiran tafsir terhadap ayat-ayat al-Quran oleh seorang Muhammad Arsyad al-Banjari dalam kitab fiqhnya yang berjudul *Sabilal Muhtadin*.

## G. Telaah Pustaka

Dalam bagian ini penulis mencoba menjelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan ataupun mempunyai kemiripan pembahasan dengan tesis ini. Berikut beberapa karya-karya ilmiah terdahulu seperti tesis, skripsi dan jurnal yang membahas tentang Muhammad Arsyad al-Banjari dan Kitab *Sabilal Muhtadin*:

### 1. Tesis

Tesis Rasyidah dalam program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul “Ijtihad Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Bidang Fiqh”,

---

<sup>19</sup> Abu Daudi, *Maulana Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)* (Martapura: Madrasag Sullam al-Ulum, 1996), h. 15. Lihat juga Andi Ekar Putra, “TASAWUF DALAM PANDANGAN MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI” *Jurnal AL-Adyan* Vol. 7 No. 2, Juli-Desember 2013., h. 91

<sup>20</sup> Sukarni, “Kitab Fiqh Ulama Banjar Kesninambungan dan Perubahan Kajian Konsep Fikih Lingkungan” *Jurnal ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 2, Desember 2015, h. 444

*Tesis Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*”.<sup>21</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendapat tentang dipergunakan zakat untuk hal-hal yang bersifat produktif misalnya untuk sewa tanah atau modal usaha bagi fakir miskin adalah merupakan hasil ijtihad Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari. Penelitian ini memang membahas tentang Muhammad Arsyad al-Banjari, namun yang menjadi pembeda dengan Penulis adalah tema Pemikiran Tafsir dalam kitab *Sabil al-Muhtadin* oleh Muhammad Arsyad al-Banjari, yang lebih kepada kajian al-Quran di dalam kitab tersebut.

Tesis karya Siti Muna Hayati<sup>22</sup> Dalam Tesis yang berjudul “Sejarah Sosial Pemikiran Hukum Islam Muhammad Arsyad al-Banjari (Studi tentang Perpantangan dan Baislah)”, ditulis pada tahun 2014. Tesis ini merupakan penelitian lapangan yang mengambil lokasi di Kalimantan Selatan. Penelitian meninjau mengenai pengaruh pemikiran Muhammad Arsyad al-Banjari tentang *parpantangan* dan *baislah* dari aspek semangat penghapusan ketidakadilan gender yang termanifestasi dalam hal marjinalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja. Konsep *parpantangan* dan *baislah* dihadapkan kepada manifestasi ketidakadilan tadi, dan kemudian dilihat apakah Muhammad Arsyad al-Banjari ikut andil dalam menghapus ketidakadilan gender terhadap perempuan. Sedangkan *baislah* adalah tata

---

<sup>21</sup> Rasyidah, “IJTIHAD MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI DALAM BIDANG FIQH”, *Tesis Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1990.

<sup>33</sup> Siti Muna Hayati “Sejarah Sosial Pemikiran Hukum Islam Muhammad Arsyad al-Banjari (Studi tentang Perpantangan dan Baislah)”, *Skripsi Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin*, 2014.

cara melakukan perdamaian ketika terjadi sengketa mengenai harta warisan di antara para ahli waris. Kajian ini meneliti tentang pemikiran Hukum Islam Muhammad Arsyad al-Banjari tentang *perpantangan* dan *baislah*, sedangkan penulis mengkaji masalah pemikiran interpretasi ayat al-Quran dalam kitab *Sabil al-Muhtadin* oleh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Tesis karya M. Rusydi<sup>23</sup> yang berjudul “*Pemikiran Kalam Muhammad Arsyad al-Banjari (Telaah atas Metodologi Kitab Tuhfah al-Raghibin fi Bayan al-Haqiqah al-Imam al-Mu’minin wa Tahfizuhu min Riddah al-Murtaddin)*” penelitian menemukan kecenderungan metodologi kitab *Tuhfah al-Raghibin* dan menganalisa relevansi metodologi kitab tersebut untuk kepentingan kekinian masyarakat Banjar. Adapun unsure-unsur hermeneutika yang digunakan adalah teknik deskripsi yang digunakan untuk menguraikan isi kitab *Tuhfah al-Raghibin* dan untuk membahasakan seluruh hasil penelitian tersebut. Hasil penelitian ini adalah kitab Tuhfatur Raghabin menunjukkan bahwa kitab tersebut bercorak kalam tradisional yang berepistemologi bayani. Hal ini diidentifikasi pada dua kecenderungan dominan dalam kitab tersebut yakni kecenderungan mengekspresikan keimanan murni (metodologi iman) dan pembelaan (metodologi pembelaan). Penelitian ini menghadapkan hasil dua metodologi di atas dengan masalah kekinian masyarakat Banjar untuk membenahi system kalam yang lebih

---

<sup>23</sup> M. Rusydi “PEMIKIRAN KALAM MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI (Telaah atas Metodologi Kitab Tuhfah al-Raghibin fi Bayan Haqiqah al-Imam al-Mu’minin wa Ma Yufsiduhu Min Riddah al-Murtaddin)” Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kaljiga

membumi agar kalam tetap memiliki peran yang bermakna dengan kemampuannya menjawab sebagai persoalan kontemporer masyarakat Banjar.

Tesis Abdul Basit<sup>24</sup> yang berjudul “Konsep Bid’ah Tradisi Memberi Sesajen dalam Kitab *Tuhfah al-Ra>ghibi>n fi> Baya>n al-Haqiqah al-I>ma>n al-Mu’mini>n wa Tahfizuhu min Riddah al-Murtaddi>n* Karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari” penelitian ini dilakukan dengan dua metode yaitu tahqiq dan dirasah. Pendekatan tahqiq dilakukan dengan menjalankan langkah-langkah berupa mencari naskah inventerasi naskah, deskripsi naskah, dan segala yang berhubungan dengan naskah, serta langkah terakhir yaitu penyuntingan dengan transliterasi dan transkripsi. Sedangkan dalam analisis (dirasah) peneliti melakukan pendekatan historis social dan kepercayaan masyarakat Banjar pada masa al-Banjari. Hasil Penelitian ini adalah diketahui bahwa pengertian bid’ah menurut al-Banjari sama dengan pendapat ulama Syafi’iyah. Menurut al-Banjari, jika perbuatan bid’ah itu ada manfaatnya bagi agama, maka bisa jadi wajib atau sunah. Sedangkan jika perbuatan bid’ah itu tidak ada manfaatnya bagi agama, maka bisa jadi haram, makruh, atau mubah. Kesimpulan selanjutnya adalah diketahui bahwa walaupun Islam sudah menyebar di Kerajaan Banjar, namun kondisi Sosial dan kepercayaan pada masa al-Banjari masih terikat dengan tradisi lama berupa tradisi dan upacara yang mempersembahkan sesajen untuk

---

<sup>24</sup> Abdul Basit, “KONSEP BID’AH TRADISI MEMBERI “Sesajen dalam Kitab *Tuhfah al-Raghibin fi Bayan Haqiqah al-Imam al-Mu’minin wa Ma Yufsiduhu Min Riddah al-Murtaddin*”” *Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga*.

makhluk gaib, baik di lingkungan istana maupun di masyarakat. Sehubungan dengan hukum bagi orang yang melaksanakan upacara seperti itu, maka al-Banjari membaginya ke dalam tiga macam, yaitu kafir, bid'ah lagi fasik, dan bid'ah saja.

Hanief Monady<sup>25</sup> menulis tesis yang berjudul “Takhrij terhadap Hadis-Hadis dalam Kitab *Sabil al-Muhtadin*” yang membahas dari sudut pandang kajian hadisnya terlebih khusus kajian takhrij al-Hadis bertujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai sumber hadis-hadis dalam kitab Sabil al-Muhtadin serta melakukan tarjih terhadap sebagian hadis dalam kitab tersebut agar kiranya hadis tersebut memiliki kualitas yang lebih kuat. Dalam tesis ini ditemukan 271 hadis tekstual dalam kitab Sabil al-Muhtadin. Dari 271 hadis tersebut, 236 hadis dapat dirujuk kembali ke *kutub al-Tis'ah*, sedangkan 35 hadis sisanya dapat dirujuk ke kitab hadis dan fiqih lainnya. Berdasarkan pembahasan dalam kitab Sabil al-Muhtadin. Berbeda dengan penulis, tesis di atas mengupas kajian hadis-hadis yang ada dalam kitab Sabil al-Muhtadin sedangkan tesis ini fokus kajiannya adalah ayat-ayat al-Quran dan penafsiran Muhammad Arsyad al-Banjari terhadap potongan ayat tersebut di dalam kitab Sabil al-Muhtadin.

## 2. Skripsi

---

<sup>25</sup> Hanief Monady, “TAKHRIJ TERHADAP HADIS-HADIS DALAM KITAB SABIL AL-MUHTADIN”, *Tesis Pasca Sarjana UIn Sunan Kalijaga* 2016.

Skripsi Muhammad Irfan Islami<sup>26</sup>, Berjudul “*Konsepsi Zakat Produktif dalam Pemikiran Muhammad Arsyad al-Banjari (Studi Terhadap Kitab Sabilal Muhtadin)*”. Skripsi ini mengkaji masalah zakat produktif Muhammad Arsyad al-Banjari dalam kitab Sabilal Muhtadin, dan mencari relevansi bentuk konsep hal tersebut untuk diterapkan di masa kini. Penelitian ini adalah penelitian literature yang bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan sosiologis normatif. Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa konsep zakat produktif yang dicetuskan oleh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah dengan memberikan harta zakat kepada fakir miskin sesuai dengan keterampilannya, seperti modal kerja, lahan produktif atau lainnya, dengan pemberian ini diharapkan agar nantinya orang tersebut tidak lagi dimasukkan golongan yang mustahik zakat. Konsep ini dinilai sangat relevan untuk dikembangkan masa kini, selain itu hal ini juga sesuai dengan ide dan tujuan pendayagunaan harta zakat secara produktif berdasarkan undang-undang pengelolaan zakat dan peraturan pelaksanaannya. Kajian ini juga membahas produk pemikiran Muhammad Arsyad al-Banjari tentang fiqh, sedangkan penulis meneliti penafsiran ayat al-Quran oleh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam kitab Sabilal Muhtadin.

Skripsi Karya Ahmad dari IAIN Antasari Banjarmasin<sup>27</sup>, Alumni dari Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2015, berjudul

---

<sup>30</sup> Muhammad Irfan Islami, “ Muhammad Arsyad al-Banjari tentang zakat” *Skripsi*, fakultas Syariah Sunan Kalijaga tahun 1998

<sup>27</sup>, Ahmad, “Pemikiran Muhammad Arsyad al-Banjari Tentang Perpindahan Wali dalam Kitab al-Nikah”. *Skripsi*, IAIN Antasari Banjarmasin, 2015.



“*Pemikiran Muhammad Arsyad al-Banjari Tentang Perpindahan Wali dalam Kitab al-Nikah*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hanya ada lima ketentuan tentang perpindahan wali yang murni pemikiran Muhammad Arsyad al-Banjari yaitu pertama, laki-laki waria tidak bisa menjadi wali nikah, karena fasiknya dan perwalian berpindah kepada wali *ab’ad, illat* hukumnya adalah fasik, kedua, wali *aqrab* yang mencukupi syarat menjadi seorang wali yang sedang musafir sampai *masafah al-Qasir* dengan perjalanan yang berat dan tidak ada meninggalkan wakil, maka hakimlah yang menjadi wali nikahnya, *illatnya* adalah tidak hadir atau tidak berada di tempat perempuan yang di bawah perwaliannya, ketiga, wali *aqrabnya* ada namun tidak bisa dicari, sedangkan perempuan di bawah perwaliannya darurat ingin menikah, maka hakimlah yang menjadi wali nikah, *illatnya* adalah darurat, keempat, wali *aqrab* dalam perjalanan yang kurang dari *masafah al-Qasir* tetapi sulit mendatangnya, disebabkan rasa ketakutan, maka hakimlah yang menjadi wali nikahnya, *illatnya* adalah sulit mendatangnya sebab takut keamanan pribadi atau materi terancam, kelima, wali *aqrab* sakit ayan secara berkelanjutan, jika terlalu lama menunggu sembuh maka hakimlah yang menjadi wali nikahnya, *illatnya* jika sulit menunggu sembuh. Selain poin lima di atas merupakan pemikiran yang didasari oleh pendapat ulama syafiiyah yang terdapat didalam kitab *Mughni al-Muhtaj* karya al-Syarbini dan kitab *Raudhah al-Thalibin* karya al-Imam al-Nawawi. Kajian ini juga terfokuskan kepada produk pemikiran Muhammad Arsyad al-Banjari yaitu tentang perpindahan Wali, sedangkan

penulis meneliti tentang Pemikiran Tafsir Muhammad Arsyad al-Banjari dalam kitab *Sabilal Muhtadin*.

Skripsi karya Faridah tahun 1991 yang berjudul<sup>28</sup> “*Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari: Pemikiran dan Pengaruhnya di Kalimantan Selatan*” penelitian ini menggunakan pendekatan historis terhadap pengaruh pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di kalangan masyarakat Banjar dalam bidang fiqh maupun akidah. Pembahasan dalam penelitian ini terbatas pada penggambaran kritik Muhammad Arsyad al-Banjari terhadap tradisi-tradisi tertentu yang masih berkembang di masyarakat Banjar saat itu, belum menyentuh bagian yang dapat menunjukkan relasi pengaruhnya pada tingkah laku atau pola hidup masyarakat Banjar.

Skripsi Abdul Majid<sup>29</sup> yang berjudul “Telaah Kritis Hadis-Hadis Sabil al-Muhtadin” Skripsi ini membahas 223 hadis dalam kitab tersebut. Skripsi ini bertujuan untuk melakukan kritis hadis dan berkesimpulan bahwa dari 223 hadis tersebut, 167 berkualitas shahih, 21 hadis hasan, 21 hadis dhaif, 1 dhaif jiddan, 7 hadis mauquf, 1 hadis maqthu’ dan 5 hadis belum diketahui. Perbedaan yang signifikan dengan tesis penulis terletak pada kajiannya yaitu kajian hadis, sedangkan tesis ini merupakan penelitian literatur berupa kajian al-Quran.

---

<sup>28</sup> Faridah, “Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari: Pemikiran dan Pengaruhnya di Kalimantan Selatan” *Skripsi* IAIN Sunan Kalijaga, 1999.

<sup>29</sup> Abdul Majid, “TELAAH KRITIS TERHADAP HADIS-HADIS SABIL AL-MUHTADIN” *Skripsi* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.

Skripsi yang ditulis pada tahun 2009 oleh Safwan yang berjudul “Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Peranan Dakwah di Kerajaan Banjar dalam Islamisasi Masyarakat Banjar Abad XVIII)”

### 3. Jurnal

Ditulis oleh Andi Eka Putra yang berjudul “Tasawuf dalam Pandangan Muhammad Arsyad al-Banjari”<sup>30</sup> berbicara pemikiran tasawuf Muhammad Arsyad al-Banjari yang merupakan salah satu praktisi tasawuf yang telah mempraktekkan kehidupan sufi dan dalam jurnal ini mencoba mengungkap dampak bagi perkembangan Islam di kalangan sosial setempat. Jurnal ini berkesimpulan bahwa Muhammad Arsyad al-Banjari setuju dengan tasawuf, akan tetapi cara-cara pencapaiannya harus tetap berdasarkan pada hukum-hukum dan peraturan dalam syariah. Berbeda dengan tesis ini yang meneliti tentang pemikiran tafsir Muhammad Arsyad al-Banjari dan setting social yang mempengaruhi pemikiran tafsirnya.

Fathullah Munadi menulis sebuah jurnal yang berjudul “Mushaf Qiraat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Sejarah Qiraat Nusantara” yang menjelaskan bahwa dia memiliki peran besar dalam kajian al-Quran di Nusantara yang dibuktikan dengan mushaf al-Quran yang disertai qiraat al-Quran, yaitu sebuah karya yang muncul pada abad ke-18. Mushaf tersebut merupakan karya sejenis uraian qiraat tertua dalam bidang qiraat Nusantara. Jurnal ini hanya memberikan wawasan terhadap kekayaan karya keagamaan

---

<sup>30</sup> Andi Eka Putra, “TASAWUF DALAM PANDANGAN MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI” *Jurnal Al-Adyan* Vol. VII, No. 2, Juli-Desember, 2013.

yang ada di bumi Lambung Mangkurat dalam kajian al-Quran khususnya qiraat al-Quran. Jurnal ini juga menyatakan bantahan terhadap tesis Wawan Djunaidi yang mengatakan bahwa qiraat di Nusantara mulai berkembang pada akhir abad 20 sedangkan mushaf al-Quran karya Muhammad Arsyad al-Banjari muncul lebih dahulu. Jurnal ini mempunyai kesamaan kajian dengan penulis yaitu kajian al-Quran namun yang membedakan adalah pembahasannya yaitu jurnal tersebut membahas tentang qiraat sedangkan penulis tertuju pada pembahasan tafsir.

Anita Ariani menuliskan penelitiannya dalam jurnal yang berjudul “Gerakan Pemurnian Islam Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan”<sup>31</sup> dalam artikel ini menjelaskan bahwa gerakan pemurnian Islam yang dilakukan Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan berupa sebuah pemikiran dalam bidang keagamaan meliputi beberapa aspek yaitu: pertama aspek akidah, dia berusaha untuk memurnikan Akidah Islam dari ajaran lama seperti bid’ah dhalalah, melarang ajaran wujudiyah dan berusaha meyakinkan Sultan Nata Alam bahwa ajaran wahdatul wujud itu bertentangan dengan paham ahlu al-Sunah wa al-Jama’ah. Kedua, aspek syariah, dia menulis kitab-kitab fiqh berdasarkan mazhab syafi’i seperti kitab Sabil al-Muhtadin dan kitab al-Nikah. Kelebihan Muhammad Arsyad al-Banjari terletak pada ketepatan memilih persoalan yang urgen untuk diuraikan secara lengkap dan

---

<sup>31</sup> Anita Ariani, “GERAKAN PEMURNIAN ISLAM SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI” *Jurnal AL-FIKR* Vol. 14 No. 3 Tahun 2010.

disempurnakan dengan pemberian contoh yang aplikatif dalam kehidupan masyarakat. Ketiga, aspek dakwah, dia mengembangkan tiga bentuk dakwah bi al-hal, dakwah bi al-Lisan, dan dakwah dengan tulisan. Ia mengaplikasikan konsep dakwahnya sebagai manifestasi dari pemikirannya hingga menyentuh berbagai aspek kehidupan. Keempat aspek Tasawuf, Muhammad Arsyad al-Banjari menulis dua buah kitab risalah yang memuat uraian berbagai syirik hati dan bagaimana cara membuangnya dengan meningkatkan tauhid asma, tauhid af'al, tauhid sifat, sampai kepada tauhid dzat. Berbeda dengan penelitian tesis penulis, yang jenis penelitiannya adalah pustaka yaitu kitab Sabil al-Muhtadin dan mengupas tentang pemikiran tafsir Muhammad Arsyad al-Banjari dalam kitab tersebut.

Maimunah Zarkasyi<sup>32</sup> dengan jurnalnya yang berjudul “Pemikiran Tasawuf Muh Arsyad al-Banjari dan Pengaruhnya di Masyarakat Kalimantan Selatan” dalam kesimpulannya dia mengatakan bahwa tasawuf menurut Arsyad al-Banjari tidak boleh putus dari rantai hakikat syariat dan tarekat. Hal ini menunjukkan bahwa geneologi tasawuf Muhammad Arsyad al-Banjari satu garis dengan al-Ghazali yang disebut dengan *wahdah al-Syuhud* yang dalam pengertian sederhananya adalah penyatuan antara tasawuf dan syariah. Pandangan ini berbeda dengan pemahaman masyarakat setempat pada masa itu, jadi Muhammad Arsyad al-Banjari merupakan seorang yang membawa suasana baru dalam ajaran keislaman di

---

<sup>32</sup> Maimunah Zarkasyi, “PEMIKIRAN TASAWUF MUH ARSYAD AL-BANJARI DAN PENGARUHNYA DI MASYARAKAT KALIMANTAN SELATAN” *Jurnal ISLAMICA* Vol. 3, No. 1, September 2008.

Kalimantan Selatan. Berbeda dengan tesis ini, yang mengkaji literatur kitab Muhammad Arsyad al-Banjari yaitu Sabil al-Muhtadin tentang pemikiran tafsir, sedangkan jurnal ini lebih kepada kajian social dan budaya dari Muhammad Arsyad al-Banjari tentang pemikiran tasawuf.

Abnan Pancasilawati menulis jurnal yang berjudul “Epistemologi Fiqh Sabilal Muhtadin ”<sup>33</sup> dalam jurnal ini ditemukan metodologinya yaitu menggunakan tiga model ijthad, deduktif, induktif dan gabungan keduanya. Dalam model ijthad deduktif mengacu kepada al-Quran atau hadis yang diterapkannya melebar sampai kepada pendapat ulama terdahulu dan hal ini cukup berpengaruh dalam membentuk pola pikir masyarakat awam yang pangkalnya juga ditelusuri dalam pengajian fikih dunia pesantren tradisional yang melahirkan pola fikih sentries. Sedangkan dalam metode induktif, intelektual al-Banjari sangat sukses dengan menggunakan teori maslahat dan sad al-Zariat, terutama dalam kasus pembarantasan kemiskinan melalui konsep zakat, pemakaian tabala, haram memamkana anak wanyi yang sudah menjadi ulat, larangan bersuara nyaring membaca al-Quran jika mengganggu orang lain, dan lain-lain. Sedangkan dalam metode gabungan, secara deduktif nash-nash yang memusnahkan anak binatang dan secara induktif lebah menjadi bahan dasar yang sangat urgen bagi pemenuhan zat-zat kimia yang sangat diperlukan bagi pembentukan daya imun tubuh manusia.

---

<sup>33</sup> Abnan Pancasilawati, “EPISTEMOLOGI FIQH SABILAL MUHTADIN” *Jurnal MAZAHIB Pemikiran Hukum Islam* Vol. XIV, No. 1, Juni 2015.

## H. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah mengharuskan untuk selalu menggunakan metode yang jelas dalam meneliti sebuah kajian penelitian. Metode adalah suatu cara atau aktifitas menganalisa yang dilakukan oleh seorang yang ingin meneliti obyek penelitiannya agar mendapatkan hasil atau kesimpulan tertentu dari proses penelitian tersebut.

Dalam kesempatan penelitian kali ini, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Yang menjadi sumber penelitian adalah bahan pustaka tanpa melakukan observasi ataupun survei ke sebuah tempat tertentu. penelitian ini bersifat kualitatif yang berarti data yang dipakai atau digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari data-data yang sudah terdapat di pustaka. Dengan bergitu, sumber dari penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dari penelitian ini adalah kitab *Sabil Muhtadin*. Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku, jurnal-jurnal serta karya lain yang berisi informasi-informasi, data-data, atau kajian-kajian tentang kitab *Sabil al-Muhtadin* karya Muhammad Arsyad al-Banjari dan kajian seputar pemikiran tafsir.

Dalam menganalisi sebuah data, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Langkah pertama yang ditempuh adalah mengumpulkan data-data, mengklasifikasi dan mendeskripsikannya. Metode

ini diaplikasikan dalam beberapa langkah sebagai berikut: penelitian yang berusaha mendeskripsikan dengan jelas gambaran tentang Pemikiran tafsir al-Quran. Kemudian penulis akan menggambarkan bagaimana latar belakang kehidupan Muhammad Arsyad al-Banjari dan gambaran umum mengenai kitab *Sabil al-Muhtadin*. Kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan dan menganalisa bentuk penafsirannya terhadap ayat-ayat yang dikutip di dalam kitab sabilal muhtadin.

Dalam mengambil kesimpulan, menggunakan cara berpikir deduktif-induktif, yakni cara berpikir yang bertolak pada suatu teori yang bersifat umum, kemudian dipelajari hal-hal khusus untuk mendapatkan kesimpulan sebagai jawaban sementara, kemudian baru dilakukan penelitian secara induktif dengan mempelajari fakta-fakta yang ada secara khusus, yang kemudian dianalisa dan hasilnya akan menemukan suatu kesimpulan secara umum atau generalisasi.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Secara keseluruhan, penelitian ini akan disusun ke dalam lima bab dengan rincian sebagai

Bab pertama, terdiri dari pendahuluan yang berkisar tentang titik tekan permasalahan yang menjadi obyek kajian pada penelitian juga argumentasi ilmiah akan urgensi dari penelitian ini, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka dan penelitian terdahulu, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.



Bab Kedua, membahas latar belakang kehidupan Muhammad Arsyad al-Banjari, seperti biografi, perjalanan intelektual dan karya-karyanya.

Bab Ketiga menjelaskan tentang wawasan umum dari produk tafsir, seperti pengertian tafsir dan sejarah produk tafsir.

Bab Keempat, menjelaskan wawasan umum dari metode, sumber, corak, pendekatan, dan konteks tafsir.

Bab kelima, adalah inti dari penulisan tesis ini, dalam bab ini dijelaskan konsep Pemikiran Tafsir Muhammad Arsyad al-Banjari yang tertuang dalam kitab Sabil al-Muhtadin berupa metode, sumber, corak dan pendekatan tafsirnya. Pada bab ini juga penulis mencoba menjawab rumusan masalah dengan menganalisa factor social yang mempengaruhi Muhammad Arsyad al-Banjari.

Bab keenam, terdiri dari penutup yang berisi kesimpulan tentang jawaban dari rumusan masalah yang menjadi focus kajian.

